

Pandangan Sartono Kartodirdjo Mengenai Metodologi dan Historiografi di Indonesia dalam Buku Pemberontakan Petani Banten 1888

Okny Nugraha Putra,^{1*} Anugrah Rahmatullah²

¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: okynugrahaputra1996@ugm.ac.id,* anugrah16002@mail.unpad.ac.id

*Korespondensi



Received: 10-02-2024, Revised: 28-05-2025, Accepted: 28-05-2025, Published: 30-05-2025

Abstrak

Artikel ini bertujuan menggali apa yang diperhatikan oleh Sartono mengenai bidang yang menjadi "roh" bagi penulisan sejarah itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Proses analisis yang dilakukan pada karya tersebut menitikberatkan pada bagaimana keterlibatan ilmu sosial, khususnya dalam kajian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap metodologi yang digunakan Sartono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran kesejarahan Sartono Kartodirdjo bisa dipahami dari bagaimana cara dia memandang peristiwa sejarah di Indonesia itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari masa hidup beliau yang pernah mengalami masa kolonial, kemerdekaan, hingga pasca revolusi kemerdekaan. Dari disertasinya tentang petani Banten itu kita bisa menangkap bahwa sosok Sartono sangat peka terhadap masyarakat terpinggirkan, dan itu dia tuangkan dalam disertasinya yang sangat baik tersebut. Historiografi kolonial yang sangat bercorak Belanda dicobanya ditentang secara ilmiah dengan mengedepankan peran petani, agamawan, juga jejaring aristokrat lama untuk dipertentangkan dengan pemerintah kolonial.

Kata Kunci: metodologi dan historiografi; pemikiran kesejarahan; Sartono Kartodirdjo

Abstract

This article aims to explore what Sartono noticed about the field which is the "spirit" of history writing itself. The analysis process carried out in this work focuses on how the involvement of social sciences, especially in this study using a sociological approach, has had a huge influence on the methodology used by Sartono. We can understand Sartono Kartodirdjo's historical thinking from the way he views historical events in Indonesia itself. This is inseparable from his lifetime which experienced the colonial period, independence, and post-independence revolution. From his dissertation on Banten farmers, we can see that Sartono is very sensitive to marginalized communities, and he expressed this in his excellent dissertation. He tried to challenge colonial historiography which was very Dutch in style scientifically by highlighting the role of farmers, religious figures and old aristocratic networks to be contrasted with the colonial government.

Keywords: historical thinking; methodology and historiography; Sartono Kartodirdjo



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Bagi mahasiswa program studi Sejarah manapun di Indonesia, nama Sartono Kartodirdjo hampir pasti tidak asing lagi di telinga mereka. Biasanya, nama Sartono Kartodirdjo disebutkan oleh dosen mereka masing-masing khususnya pada mata kuliah Pengantar Ilmu Sejarah maupun Metode Sejarah di jenjang sarjana. Pun, kebanyakan dosen program studi Sejarah di Indonesia hampir selalu merujuk atau merupakan murid ideologis dari Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada (UGM) tersebut. Termutakhir, kata “Begawan” selalu disematkan kepada beliau yang lahir pada tahun 1921 di Wonogiri, Jawa Tengah tersebut.

Tulisan yang penulis buat ini terkhusus dalam rangka peringatan 100 Tahun Sartono Kartodirdjo sesuai yang disematkan pada acara konferensi internasional ini dengan mengambil judul “Membaca Ulang Pemikiran Sartono Kartodirdjo (1921-2007) dan Reorientasi Historiografi Indonesia dan Asia Tenggara”. Tulisan ini tidak lain dan tidak bukan merupakan salah satu bentuk takzim penulis kepada beliau yang merupakan pendobrak tradisi penulisan sejarah di Indonesia melalui disertasi almarhum yang dibukukan dengan judul Pemberontakan Petani Banten 1888 (Komunitas Bambu, 2015).

Baru-baru ini dalam seminar yang dihelat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Yogyakarta pada Sabtu, 9 September 2023 berjudul “Perspektif Struktural dalam Penulisan dan Pengajaran Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia” masih senafas dalam rangka peringatan 100 Tahun Sartono Kartodirdjo bertempat di Gedung G Benteng Vredeborg, dibahas mengenai kontribusi Sartono Kartodirdjo terhadap historiografi Indonesiasentris yang menjadi kritik terhadap penulisan sejarah bercorak Nerlandosentris. Menarik untuk direnungkan lebih jauh apa yang dipaparkan oleh salah satu pembicara pada kegiatan tersebut, yakni Dr. Sri Margana.

Dari catatan yang penulis buat, Sri Margana mengutarakan bahwa latar belakang keluarga Sartono Kartodirdjo yang cukup baik di masa kolonial menjadikannya bisa bersekolah mulai dari jenjang HIS,¹ MULO,² hingga ke HIK.³ Pendidikan sarjana Sartono diselesaikan di Universitas Indonesia pada usia 44 tahun, lalu melanjutkan ke jenjang magister di Universitas Yale, terakhir, beliau menyelesaikan pendidikan doctoral di Universitas Amsterdam di bawah supervisi sosiolog kenamaan saat itu, W. F. Wertheim tahun 1966. Dua tahun kemudian Sartono dikukuhkan sebagai guru besar di UGM. Menurut Margana, Sartono adalah murid kesayangan Wertheim karena kualitas disertasi yang dibuatnya sehingga ketika akademisi Belanda tersebut wafat, koleksi pustaka yang dimilikinya dihibahkan kepada Pusat Studi Pedesaan UGM yang didirikan oleh Sartono (Putra, 2023).

Sartono dikenal sebagai sejarawan pertama Indonesia yang mengenalkan penulisan sejarah dengan pendekatan multidimensional. Sejarah tidak hanya dilihat sebagai sebuah kisah yang deskriptif-naratif saja, melainkan juga dipandang sebagai peristiwa masa lalu yang bisa dianalisis dan dikuliti dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam penarasian. Sehingga, menurut Sartono, sejarah

¹ Hollands Inlandsche School. Sekolah Pribumi Hindia-Belanda. Terjemahan penulis.

² Meet Uitgebreid Lagereonderwijs, setingkat Sekolah Menengah Pertama sekarang. Terjemahan penulis.

³ Hollands Inlandsche Kweekschool. Sekolah Guru Pribumi Hindia-Belanda. Terjemahan penulis.

tidak menjadi “kering” dan memanjang dalam waktu saja. Melainkan unsur-unsur keruangan yang menjadi struktur di dalamnya bisa diperluas sedemikian rupa.

Berikut ini beberapa karya Sartono yang dapat penulis ketahui dari seminar tersebut sebagaimana diungkap oleh Margana, yakni; Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur (1986), Revolusi Perancis (1989), Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah: Kumpulan Karangan (1987), Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial (1977), Dari Raja Ali Haji hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya (1983), Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial (1984), Elite dalam Perspektif Sejarah (1981), Sejak Indische sampai Indonesia (t.t), Komunikasi dan Kaderisasi dalam Pembangunan Desa Modern Indonesia: Tradition & Transformation (t.t), Peristiwa Cimarante 1919: Perlawanan H. Hasan terhadap Peraturan Pembelian Padi (t.t), Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif (1982), Arit dan Bulan Sabit: Pemberontakan Komunis 1926 di Banten (1982), Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (1992), Ratu Adil (1984), Perkembangan dan Pemikiran Historiografi Indonesia (2001), dan Protest Movement in Rural Java (1973).⁴

Ketika peringatan Seminar Sejarah Nasional pada tahun 1957 yang kemudian menjadi refleksi Sartono kemudian 20 tahun kemudian, dirinya mengaku bahwa kegiatan tersebut menjadi titik tolak, mercusuar keilmuan bagi dirinya untuk bagaimana membaktikan diri dalam membentuk sebuah historiografi nasional Indonesia (Nursam, 2008). Suatu sejarah yang mengharuskan bangsa Indonesia merepresentasikan diri agar dirinya tetap berkibrah di dunia dan merealisasikan diri sepenuhnya.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pandangan Sartono Kartodirdjo mengenai bidang yang menjadi “roh” bagi penulisan sejarah. Penting untuk dipahami bahwa pandangan Sartono Kartodirdjo dalam berbagai karya akademiknya merupakan bukti otentik perhatian Sartono dalam penulisan sejarah.

Metode

Berkaitan dengan mulai berkembangnya kajian terhadap Sejarah. Pendekatan yang diinisiasi oleh Sartono Kartodirdjo memberikan nuansa baru yang sangat signifikan dalam perkembangan penulisan dan penelitian Sejarah selanjutnya. Penggunaan berbagai teori dari disiplin ilmu lain, terutama teori sosiologi dan antropologi bukan hanya menjadikan kajian dan penulisan Sejarah menjadi lebih menarik, tetapi juga membuat perspektif kajian Sejarah semakin meluas. Upaya untuk melakukan pembacaan kembali terhadap karya-karya Sartono Kartodirdjo, penulis bukan hanya berfokus pada penyajian peristiwa yang terjadi pada kurun periode tertentu saja, tetapi juga perlu memperluas jangkauan berpikir dalam dimensi ruang. Oleh karenanya, tulisan ini akan berfokus membedah salah satu karya Sartono Kartodirdjo yang menjadi tonggak perubahan dalam penulisan Sejarah yaitu Pemberontakan Petani Banten 1888.

Proses analisis yang dilakukan pada karya tersebut akan menitikberatkan pada bagaimana keterlibatan ilmu sosial, khususnya dalam kajian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap metodologi yang digunakan Sartono. Tulisan ini menitikberatkan pada analisis terhadap bagaimana Sartono membedah peristiwa pemberontakan yang

⁴ Tidak semua karya Sartono penulis cantumkan di sini untuk efisiensi ruang tulisan.

terjadi di Banten tidak hanya dengan menyusun peristiwa secara kronologis serta membedah bagaimana Sartono dapat merincikan struktur dan kondisi masyarakat di sekitar peristiwa tersebut menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam metodologi penelitian sejarah (Kartodirdjo, 1992, pp. 121-122).

Hasil temuan yang didapat dari penelitian Sartono dibandingkan dengan penelitian dan tulisan dari para peneliti Sejarah yang lain dalam lingkup periode yang sama. Hasil analisis tersebut akan menghasilkan gambaran mengenai munculnya warna baru dalam penulisan historiografi di Indonesia. Selain itu, keterlibatan ilmu sosial dalam kajian Sejarah juga memperluas jangkauan hasil penulisan yang tidak hanya sekedar menyampaikan peristiwa secara kronologis saja, tetapi juga mulai mengarah pada pembahasan sebab akibat dari terjadinya peristiwa tersebut, dampak dan pengaruh dari peristiwa tersebut terhadap tatanan struktur dan kondisi sosial masyarakat hingga dapat menemukan keterkaitan antara satu peristiwa terhadap peristiwa lain dengan menggunakan pendekatan yang lebih mutakhir (Tilly, 1979, pp. 71-72).

Berbagai temuan dari pembacaan ulang terhadap karya Sartono Kartodirdjo juga akan menjadi dasar bagi eksplanasi terkait dengan orientasi historiografi di Indonesia maupun Asia Tenggara yang banyak dipengaruhi oleh perubahan paradigma dan metodologi dalam upaya penulisan historiografi dengan berpatokan pada penggunaan disiplin ilmu sosial untuk memperkaya pengungkapan dan penulisan karya Sejarah di masa modern.

Hasil dan Pembahasan

Karya monumental Sartono Kartodirdjo yaitu Pemberontakan Petani Banten 1888 (Komunitas Bambu, 2015) memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan penulisan historiografi Indonesia maupun Asia Tenggara setelahnya. Dalam karyanya, selain menyajikan peristiwa terjadinya pemberontakan para petani yang dilakukan di Banten tersebut, Sartono juga tidak luput membahas bagaimana kondisi awal masyarakat pada masa kolonial sebelum pemberontakan, saat pemberontakan terjadi hingga setelah pemberontakan terjadi dan berbagai hal yang mempengaruhi peristiwa tersebut. Satu hal yang menarik dari karya Sartono tersebut ialah mulai munculnya analisis yang mendalam dengan keterlibatan ilmu sosial yang mana dalam kajian tersebut Sartono menggunakan konsep Gerakan Sosial yang dikembangkan oleh Neil J. Smelser. Teori tersebut digunakan untuk membedah gerakan sosial yang diprakarsai oleh para petani dengan mengedepankan nilai-nilai tradisional berlandaskan agama Islam (Kartodirdjo, 1966).

Jika membandingkan dengan berbagai kajian dan penulisan sejarah sebelumnya, kajian dan penulisan yang dilakukan Sartono memberikan perspektif baru dalam perkembangan penulisan sejarah di Indonesia maupun Asia Tenggara. Bentuk penulisan yang dikembangkan oleh Sartono kemudian dikenal dengan pendekatan multidimensional. Menggunakan pendekatan tersebut dalam tulisannya, Sartono dapat dengan leluasa mengeksplorasi berbagai faktor yang terdapat dalam peristiwa pemberontakan yang dilakukan para petani di Banten tersebut. Dengan menggunakan konsep gerakan sosial sebagai alat bantu analisis, Sartono dapat dengan mudah menyajikan analisis terkait peristiwa pemberontakan tersebut terjadi tidak hanya semata-mata karena ingin melawan penindasan

pemerintah Kolonial dan kaum bangsawan. Tetapi juga bagaimana kesadaran melakukan gerakan tersebut muncul *multidimensionally* dengan mengedepankan nilai-nilai berbasis lokal di masyarakat (Kartodirdjo, 1962, 67).

Hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Sartono melalui karya tersebut merupakan sebuah kemajuan dalam perkembangan historiografi pada saat itu. Penggunaan ilmu-ilmu sosial yang saat itu sedang marak digunakan dalam kajian sejarah dapat dieksekusi dengan baik oleh Sartono sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi analisis serta memperluas jangkauan ruang lingkup kajian sejarah. Penggunaan teori-teori dalam ilmu sosial memungkinkan terbentuknya bentuk narasi baru yang lebih mendalam, dan hal tersebut juga dapat tersajikan dengan baik oleh Sartono.

Penggunaan ilmu sosial, yang dalam konteks karya Sartono merujuk pada ilmu sosiologi, memberikan gambaran bahwa kajian multidimensi memberikan warna baru dalam penulisan sejarah, khususnya berkaitan dengan historiografi di Indonesia. Pada masa tersebut, dalam lingkup ilmu sosial berkembang berbagai teori yang muncul dari berbagai fenomena yang terjadi seperti terbentuknya struktural fungsional yang mulai berkembang pada periode 1940-1950an. Selain itu pula, berkembang sosiologi radikal dan teretusnya teori konflik seiring dengan berkembangnya ideologi Marxisme serta meningkatnya intensitas Perang Dunia II yang berakhir pada 1945 (Ritzer, 2018, pp. 214-217).

Berkembangnya ilmu sosial yang berjalan seiring dengan berbagai peristiwa sejarah besar yang terjadi di berbagai belahan dunia menjadi salah satu faktor pendorong adanya pembaharuan dalam mengkaji peristiwa sejarah. Hal tersebut pada kenyataannya menjadi salah satu hal yang dipelajari oleh Sartono ketika menyelesaikan studinya. Sehingga, bentuk dari pemanfaatan ilmu sosial dan keterlibatannya dalam penulisan sejarah mulai ia terapkan di Indonesia, beriringan dengan perkembangan studi multidimensi khususnya dalam kajian sejarah di negara-negara Eropa dan Amerika (Kartodirdjo, 1963, 23).

Dalam makalah yang disampaikan pada acara "Seminar Sedjarah Antar IKIP seluruh Indonesia" di Jakarta pada 11-14 Maret 1968 dengan judul Merintis Orientasi Metodologis Sedjarah Indonesia, Sartono menyatakan bahwa selama ini penulisan sejarah Indonesia cenderung masih bertahan pada kerangka kolonialisme, seharusnya penulisan sejarah itu sendiri sudah harus bersifat Indonesia-sentrisme (Kartodirdjo, 1970). Menurut Sartono, penguasaan metodologi sejarah bagi seorang sejarawan tidaklah cukup. Dia juga membutuhkan kemahiran dalam berimajinasi, penafsiran yang kuat, dan pemahaman mendalam atas suatu peristiwa sejarah yang dia teliti. Lebih jauh, Sartono mengeritik kalangan yang seakan mengabaikan pentingnya suatu metodologi dalam kerangka sebuah penelitian sejarah. Menurutnya, metode penelitian sangat terkait erat dengan prosedur, "halus-kasarnya" seorang peneliti melakukan penelitian. Metode tetaplah penting apalagi dalam perkembangan disiplin ilmu sejarah itu sendiri.

Sartono juga lebih jauh menjelaskan bahwa sejarah yang deskriptif-naratif hanya bisa menjelaskan sebuah peristiwa sejarah dari secara berurutan, kronologis saja. Hal ini berbeda dengan penggunaan teori, konsep ilmu sosial yang diterapkan ketika menganalisis suatu peristiwa sejarah. Dia bisa menjelaskan hubungan kausalitas, faktor-faktor di balik suatu peristiwa itu terjadi, hingga kecenderungan pola dari peristiwa itu sendiri. Pendekatan multidimensional perlu

dilakukan menurut Sartono sebagaimana yang dilakukan oleh Van Leur juga Schrieke (Kartodirdjo, 1970; Soedjatmoko, et al., 1995).

Sartono menegaskan bahwa dengan pendekatan multidimensional tersebut, sejarah struktural dapat dilihat. Apa faktor-faktor yang mendorong sebuah peristiwa terjadi? Mengapa hal itu bisa terjadi? Adalah dua pertanyaan analitis yang dapat mengemuka ketika kita melihat peristiwa sejarah tidak hanya terdiri dari satu elemen kebangunan saja. Meminjam konsep dari ilmu sosial, kita berarti dapat “men-strukturalisasi-kan” fakta-fakta sejarah yang ada di dalamnya (Kartodirdjo, 1970). Istilah “sejarah dari dalam” pun digunakan oleh Sartono ketika melihat bahwa fragmentasi peristiwa masa lalu yang disajikan oleh kaum sarjana Belanda tidak menempatkan masyarakat Indonesia sebagai subjek utama sejarah itu sendiri. Di sisi lain, pendekatan multidimensional yang bisa dilakukan oleh sejarawan itu tergantung pula dari sumber sejarah yang dia dapat dan gunakan. Semakin banyak sumber sejarah digunakan, kemungkinan perluasan analisis secara lebih komprehensif dapat dilakukan (Kartodirdjo, 1970). Menurut W.F. Wertheim, analisis sosiologis terhadap sumber sejarah tradisional seperti dongeng, mitos, atau cerita tutur lisan bisa saja mengungkap tabir tersembunyi dari konstruksi sosial yang ada di belakangnya. Dia mencontohkan dengan cerita Kabayan dari tanah Sunda yang mengisyaratkan penentangan terhadap tingkatan kelas sosial juga dominasi orang yang lebih tua (Soedjatmoko, et al., 1995). Sebagaimana pendekatan ilmu sosial yang selalu ditekankan oleh Sartono, Wertheim juga mengemukakan konsepsinya tentang “kebudayaan Mestizo” juga konsep “kemiskinan bersama” yang diambilnya dari Clifford Geertz. Tidak lupa konsep “involusi” dihadirkan Wertheim masih sama dari Geertz.

Pasca Perang Dunia II (PD II) disiplin ilmu Sosiologi menjadi terkenal. Perbedaan pendekatan sosiologis dalam melihat sejarah Indonesia bisa dilihat sebelum dan setelah PD II. Sebelum perang, sosiologi melihat sejarah Indonesia pada masa kuno, dan setelahnya, sosiologi melihat sejarah Indonesia lebih baru dan menggunakan hasil daripada riset lapangan saat itu (Soedjatmoko, et al., 1995). Menurut Wertheim, pendekatan sosiologis dalam melihat struktur birokrasi negara kerajaan tradisional di Indonesia bisa dilihat juga untuk kasus wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Dengan mengambil kasus Kerajaan Romawi di bawah Charlemagne, dia beranggapan bahwa Indonesia saat ini dan Majapahit di masa lalu berbeda dari segi wilayah kekuasaan dan menganggap hubungan tersebut hanyalah mitos politik yang dilebihkan saja (Soedjatmoko, et al., 1995, p. 310). Di sisi lain, karya Sartono menyinggung permasalahan gerakan sosial dalam sejarah Indonesia yang umumnya menjadi kecenderungan umum terjadi di abad 19-20 (Kartodirdjo, 1970). Hal ini bisa kita pahami apabila melihat disertasinya yang dibukukan dengan judul Pemberontakan Petani Banten 1888 memakai konsep gerakan sosial itu untuk menguraikan pemberontakan para petani biasa di Cilegon, Banten yang berlangsung kurang dari 30 hari tersebut. Berbagai gerakan sosial yang terjadi di berbagai wilayah Hindia-Belanda pada saat itu oleh Sartono digolongkan sebagai bibit gerakan nasionalisme yang beliau sebut “proto-nasionalistis” atau “pre-nasionalistis”.

Sartono bahkan menegaskan bahwasanya apabila studi sejarah hanya ditekankan kepada fakta-fakta saja, hal itu akan mematikan studi sejarah itu sendiri (Kartodirdjo, 1970). Hal ini bisa kita pahami sebagai sebuah peringatan

bahwasanya apabila hal itu terjadi, tentunya narasi sejarah akan kering belaka. Tidak ada hal menarik, analisis komprehensif yang menjadikan peristiwa sejarah itu menjadi lebih “hidup”. Selanjutnya, Sartono juga mendorong adanya “perkawinan silang” yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu sejarah itu sendiri.

Hal ini bersesuaian dengan penjelasan Sartono apabila suatu peristiwa sejarah itu tidak hanya ingin menarasikan suatu peristiwa secara kronologis saja, maka harus ada “pisau” analisis berupa konsep dan teori yang digunakan dalam membangun konstruksi historiografinya (Kartodirdjo, 1992). Kritiknya terhadap penulisan sejarah naratif-kronologis bisa dipahami karena sifat sejarah yang bersifat unik (terjadi sekali) dengan mengabaikan bentuk, pola, atau kecenderungan sifat dari peristiwanya itu sendiri. Penggunaan konsep maupun teori dari ilmu sosial sebagai alat analisis diharapkan –dalam istilah Sartono- bisa meng-ekstrapolasi-kan (mengeluarkan) berbagai fakta, unsur, maupun dimensinya.

Berikutnya, Sartono bahkan memperingatkan bahwa penguasaan metode, teori, konsep hingga penarasian dalam bentuk historiografi penting dikuasai oleh seorang Sejarawan. Bahkan, dirinya menyatakan siapa yang bisa menguasai masa lampau, bisa mengontrol masa depan. Beliau menyematkan istilah “juru kunci” masa lalu bagi para sejarawan. Lebih lanjut, integritas keilmuan sejarah maupun integritas pribadi dirinya sendiri harus dipertahankan (Kartodirdjo, 1992).

Pertautan antara penyajian peristiwa sejarah yang prosesusual dan struktural ini menjadikan sejarah itu seperti “hidup” (Kartodirdjo, 1992). Sartono mengibaratkan bahwa sejarah struktural seperti kerangka tanpa daging, dan sejarah prosesusual merupakan daging tanpa bentuk. Struktural itu sendiri yang merupakan seperangkat konsep maupun teori, menurut Sartono berubah sesuai perkembangan zamannya. Pertemuan antara “pisau” (konsep, teori) dengan “daging” (fakta sejarah) ini pada akhirnya menurut Sartono mengandaikan sejarah bisa memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Tentunya, pola, gejala, atau kecenderungannya, bukan dalam peristiwanya itu sendiri.

Disertasi Sartono sendiri merupakan “perkawinan” antara sejarah dengan sosiologi. Dengan menyebutkan beberapa contoh karya sejarah yang menggunakan pendekatan sosiologis, Sartono menekankan beberapa ciri karya sejarah dengan menggunakan konsep-konsep dari disiplin ilmu tersebut, di antaranya; menggunakan konsep-teori sosiologis, variabel atau faktor yang mempengaruhinya, dan adanya unsur-unsur sosial (lapisan masyarakat, sistem politik, jaringan interaksi, struktur organisasi, dan pola kekuasaan sebagai contoh) (Kartodirdjo, 1992). Pemberontakan petani yang terjadi di Banten pada 1888 itu merupakan contoh nyata bagaimana terjadi perubahan persepsi lapisan bawah terhadap suprastruktur di atasnya dalam hal ini pemerintahan kolonial yang sudah berakar lama tahunan bahkan puluhan tahun sebelumnya menjadi bom waktu yang kemudian meledak dengan hebat.

Menurut Sartono, terjadi pergeseran persepsi mengenai historiografi di Indonesia itu sendiri. Dari yang magis-religius ke empiris-ilmiah, dari etnosentris ke nasiosentris, dan Nerlandosentris ke Indonesiasentris (Kartodirdjo, 1982). Apabila ilmu sejarah ingin mengikuti perkembangan ilmu-ilmu sosial, maka sejarawan harus mau “meminjam” dari teman-teman ilmu sosial berbagai konsep-

teori yang berkembang secara cepat di sana. Dalam disertasinya itu, Sartono coba merubah persepsi banyak orang bahwa ternyata kelompok marginal seperti petani memiliki peran dan gerakan penting untuk diperhatikan yang mana hal tersebut membuat sejarah terasa lebih demokratis, memperhatikan wong cilik dan tidak berpusat pada subjek, pelaku elit kolonial di masa itu. Orang kecil yang kurang didengar suaranya saat itu, oleh Sartono coba “dihadirkan” dalam karyanya yang ditulis dalam bahasa Inggris dan dipertahankan dalam bahasa Belanda di hadapan para guru besar di Universitas Amsterdam tahun 1966 itu dan mendapat predikat *cum laude* (Putra, 2023).

Dalam peringatan 80 tahun dirinya, Sartono kembali menegaskan bahwa historiografi Indonesia itu penting untuk menemukan jati diri kita sebagai bangsa, maupun untuk memprediksi kehidupan di masa depan (Nina H. (Ed), 2001). Dengan mempelajari masa lalunya, bangsa Indonesia diharapkan mampu menemukan kesejahteraannya dengan cara merekonstruksi peristiwa sejarah dengan menekankan dimensi sosial, ekonomi, dan kultural.

Sartono sangat menekankan pentingnya kedudukan sejarah sebagai suatu disiplin ilmu agar bisa turut konstruktif dalam pembangunan Indonesia. Dari memori yang dimiliki oleh salah satu muridnya, A. M. Djulianti Suroyo, lagi-lagi Sartono menekankan bahwa historiografi Indonesia tidak hanya dibangun oleh para bangsawan atau raja saja, tapi, orang-orang kecil pun turut andil serta di dalamnya. Oleh karena itu, menurut pengakuan Suroyo, dirinya mengambil tema kerja wajib pada abad ke-19 sebagai objek kajian sejarah yang dibahasnya (Herlina, 2001).

Agaknya kecenderungan Sartono yang terus menekankan bahwa penulisan sejarah Indonesia harus memperhatikan keberadaan orang-orang dari lapisan sosial menengah ke bawah akibat pengaruh dari promotornya sendiri, yakni W.F. Wertheim yang dikenal sebagai seorang sosiolog Marxis saat itu (Putra, 2023). Ditambah pengakuan Sartono sendiri akan dirinya yang terinspirasi dan terbantu oleh Wertheim saat melanjutkan studi di Belanda baik personal maupun akademik menjadikan karyanya sendiri banyak terpengaruh oleh sang guru (Kartodirdjo, 2015). Sartono, lagi-lagi menekankan peranan kaum menengah ke bawah atau sub-society ketika meneliti mengenai hubungan antara birokrasi dan aristokrasi di Hindia-Belanda pada abad ke-19 (Kartodirdjo, 1974). Perubahan hubungan itu sendiri dikarenakan adanya pengaruh dari pemerintah kolonial dan proses westernisasi yang terjadi di kalangan birokrat juga aristokrat. Sejarah struktural yang ditekankan oleh Sartono juga pada mulanya berkembang dari kajian struktural Levi-Strauss hingga akhirnya berpengaruh pada analisis infrastruktur ekonomi-politik tidak hanya pada teks (Pace, 1978). Jika ini kita lihat pada pemberontakan petani Banten (basis) pada kebijakan pemerintah kolonial (suprastruktur), bisa dikatakan bahwa Sartono berhasil melihat peristiwa itu dari segi sosial-ekonomi dengan mempertemukan kaum petani sebagai marginal dengan pemerintah kolonial yang dominan dengan menampilkan peran petani sebagai representasi kaum bumiputra Indonesia pada saat itu.

Pertentangan antar kelas dalam masyarakat Banten kala itu meruncing kepada berbagai permasalahan yang terjadi di mana-mana pada masa itu (Kartodirdjo, 2015). Jelas di sini Sartono melihat bahwa itu merupakan sebuah konflik antar kelas melibatkan petani, agamawan, dan birokrat kolonial yang

berkuasa. Dibubarkannya institusi kesultanan oleh pemerintah kolonial turut serta memicu amarah kaum aristokrat lama ditambah ranah kaum agamawan semakin tersaingi oleh birokrat kolonial. Sartono dengan jelas menarik apa yang terjadi di tahun 1888 itu jauh ke awal abad ke-19 ketika kesultanan dihapuskan, tidak stabilnya sistem politik, sampai kepada tidak adanya institusi yang integratif yang bisa menenangkan keadaan. Sartono juga menemukan fakta bahwa gerakan keagamaan menjadi salah satu api penyulut kemarahan petani saat itu pada pemerintah kolonial. Mereka yang sepulang berhaji dari Mekah menyebarkan dampak emosional juga perkembangan tarekat di sana mendorong fanatisme mengacu kepada satu musuh bersama; pemerintah kolonial.

Konsep “Perang Suci” dalam agama Islam juga dilihat Sartono sebagai salah satu faktor pendorong mereka melawan pemerintah kolonial juga kenangan indah dan memori kolektif akan kejayaan kesultanan di masa lalu berpadu dengan gagasan mesianistik “Ratu Adil” membawa mereka kepada satu tujuan bersama untuk membumi hanguskan pemerintah kolonial (Kartodirdjo, 2015). Pemberontakan besar itu sendiri terjadi di Cilegon pada malam hari tanggal 9 Juli 1888 (Kartodirdjo, 2015). Di sini Sartono menyebutkan bahwa pemberontakan itu mengakibatkan peristiwa pembunuhan, penganiayaan, hingga penjarahan harta- benda. Sartono menjabarkan bahwa pendekatan sosiologis yang dia lakukan bisa secara gambling melihat perubahan sosial yang terjadi dan gejala yang menyertainya. Berbagai konsep sosiologis Sartono sebutkan seperti sekularisasi, identifikasi kelompok, hingga eskapisme. Tidak lupa siapa pemimpin gerakan, motif apa yang mendasari, ideologi apa yang dianut, dan taktik apa yang dijalankan dijelaskannya. Peralihan kekuasaan politis dari tradisional ke legal-rasional dengan pemberontakan itu sendiri dikompromi oleh kalangan karismatik semakin memiliki warna tersendiri dari perlawanan para petani “biasa” tersebut.

Kesimpulan

Sartono kecil diasuh dan dididik dalam lingkungan kebudayaan Jawa. Hal ini dapat dipahami oleh karena pada saat masih kecil tepatnya saat usia kurang dari setahun, ayahnya yang bernama Tjitrosarojo membawanya bermain ke Candi Prambanan sembari memohon doa agar anaknya tersebut bertumbuh kembang menjadi anak yang cerdas (Nursam, 2008). Sartono kecil pun suka sekali menonton pertunjukan wayang. Hal ini menurutnya memiliki pengaruh terhadap psikologisnya kelak. Ketika menjadi Presiden dari International Association of Historians of Asia (IAHA) dalam sambutan yang diberikan pada Konferensi 1974 di Yogyakarta, dirinya menyatakan bahwa historiografi saat itu sedang berkembang (Nursam, 2008). Sartono menekankan bahwa Sejarahwan di Asia khususnya Indonesia tidak hanya harus meneliti tentang peristiwa di tempatnya (negeri) saja, namun, bisa melihat kecenderungan, pola, atau gejala lebih umum di Asia saat itu imbas pasca PD II yang nantinya menjalar menuju situasi Perang Dingin.

Pemikiran kesejarahan Sartono Kartodirdjo bisa kita pahami dari bagaimana cara dia memandang peristiwa sejarah di Indonesia itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari masa hidup beliau yang pernah mengalami masa kolonial, kemerdekaan, hingga pasca revolusi kemerdekaan. Dari disertasinya tentang petani Banten itu kita bisa menangkap bahwa sosok Sartono sangat peka terhadap masyarakat terpinggirkan, dan itu dia tuangkan dalam disertasinya yang sangat baik

tersebut. Historiografi kolonial yang sangat bercorak Belanda dicobanya ditentang secara ilmiah dengan mengedepankan peran petani, agamawan, juga jejaring aristokrat lama untuk dipertentangkan dengan pemerintah kolonial. Hal ini berhasil beliau lakukan dengan sempurna dan menjadi titik awal permulaan historiografi nasional Indonesia terbentuk, dibentuk, dan membentuk wajah daripada disiplin ilmu sejarah di Indonesia. Begawan ini melalui tangan dinginnya melahirkan para sejarawan generasi setelahnya yang berkiprah demi kemajuan bangsa di bidangnya masing-masing.

Kita, sebagai “anak-cucu ideologis” Sartono Kartodirdjo sudah sepatutnya berterima kasih kepada beliau, intelektual asketis yang mengabdikan diri untuk perkembangan disiplin ilmu sejarah di Indonesia. Dosen di berbagai program studi Sejarah di Indonesia hampir pasti sudah pernah berkenalan, bersentuhan dengan karya-karya beliau. Karyanya semoga menjadi refleksi kita bersama bahwasanya permasalahan sejarah baik dari sisi metodologi, historiografi, bahkan narasi sejarah itu sendiri jangan sampai mengesampingkan peranan orang kecil di dalamnya. Sudah seharusnya dan sejatinya sejarawan berani bersuara membela mereka para people without history agar sejarah bisa lebih demokratis dan membumi tidak hanya menjadi konsumsi penguasa di menara gading untuk melegitimasi kekuasaan mereka saja.

Referensi

- Herlina, N. (2001). *80 Tahun Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo: Pelopor Sejarah Indonesia*. Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Satya Historika.
- Kartodirdjo, S. (1962). Some Problems on the Genesis of Nationalism in Indonesia. *Journal of Southeast Asian History*, 3(1), 67-94. <https://doi.org/10.1017/S0217781100000569>.
- Kartodirdjo, S. (1963). Historical Study and Historians in Indonesia Today. *Journal of Southeast Asian History*, 4(1), 22-30. <https://doi.org/10.1017/S0217781100000740>.
- Kartodirdjo, S. (1966). *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*. The Hague, Martinus Nijhoff.
- Kartodirdjo, S. (1970). *Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sedjarah Indonesia*. Lembaran Sejarah, 6.
- Kartodirdjo, S. (1974). Bureaucracy and Aristocracy. The Indonesian experience in the XIXth century. *Archipel*, 7(1), 151-168. https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1974_num_7_1_1165.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. (2015). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Depok: Komunitas Bambu.

- Nursam, M. (2008). *Membuka Pintu Bagi Masa Depan: Biografi Sartono Kartodirdjo*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pace, D. (1978). Structuralism in History and the Social Sciences. *American Quarterly*, 30(3), 282–297. <https://doi.org/10.2307/2712503>.
- Putra, O. N. (2023). *Perspektif Struktural dalam Penulisan dan Pengajaran Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Yogyakarta bekerja sama dengan Departemen Sejarah UGM.
- Ritzer, G. (2018). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Soedjatmoko, et al. (1995). *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tilly, C. (1979). *As Sociology Meet History*. University of Michigan, Ann Arbor Center for Research on Social Organization.